
HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE DAN TEORI MENAFSIRKAN HADIS

Muhamad Ali Rozikin*

E-mail: moch.alirozikin45@gmail.com

Abstract

Hadith is an important source for Muslims. Because from Hadith that the teachings of the Qur'an can be understood correctly. Without support of understanding of hadith, it is difficult for a Muslim to understand Islam and apply it correctly. Therefore, this paper tries to discuss how hermeneutics is used as a method and theory in understanding a hadith. The goal is that Muslims can know and understand the content, so it can be used as a basis for every act of worship.

Keywords:

Hermeneutics, Hadith, Understanding

Abstrak

Hadis merupakan sumber otoritas penting bagi umat Islam. Sebab dari Hadis lah ajaran Alqur'an dapat dipahami dengan benar. Tanpa didukung pemahaman hadis yang benar, sulit bagi seorang muslim dapat memahami Islam sekaligus mengaplikasikannya dengan benar. Oleh karena itu dalam tulisan ini berusaha membahas tentang bagaimana hermenutika dijadikan sebagai metode dan teori dalam memahami atau menafsirkan suatu hadis. Tujuannya adalah agar umat Islam dapat mengetahui dan memahami isi kandungan sebuah hadis, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam setiap amal ibadahnya.

Kata Kunci:

Hermenutik, Hadis, Pemahaman

*UIN Sunan Ampel Surabaya

A. Pendahuluan

Teks hadis Nabi saw yang telah melewati masa yang sangat panjang tetap harus dilakukan pemahaman yang sesuai dengan maksudnya. Mengingat Nabi saw sudah tiada, pemahaman dari satu teks hadis bisa bervariasi. Oleh karena itu mazhab-mazhab pun muncul dalam Islam. Meskipun demikian, ada sekelompok orang yang hanya meyakini bahwa kebenaran itu harus satu macam dan tidak akan menerima pemahaman selain dari apa yang mereka pahami. Pernyataan bahwa Islam adalah salihun likulli zaman wa makan, sebenarnya telah menunjukkan fleksibilitas dan elastisitas ajaran Islam dan bukan ortodoksi yang ketat dan kaku.

Dalam hal ini banyak pendekatan yang dapat diterapkan dalam pemahaman hadis sebagai teks agama, salah satunya pendekatan hermeneutik. Pendekatan ini memiliki kriteria berdekatan dengan pendekatan tafsir yang telah dikenal dalam dunia Islam. Menurut Amina Wadud, ada tiga aspek yang dipertimbangkan dalam pendekatan hermeneutik yaitu: pertama, dalam konteks apa suatu teks ditulis, kedua, bagaimana komposisi tata bahasanya dan ketiga, dalam bentuk apa pengungkapannya dan bagaimana pandangan hidup yang terkandung dalam keseluruhan teks.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode pendekatan hermeneutik dapat diterapkan dan dalam batas-batas tertentu telah diterapkan oleh para ulama untuk memahami matan-matan hadis Nabi saw sebagai suatu sumber ajaran Islam. Pemahaman terhadap teks hadis selama ini lebih dominan dilakukan dengan pendekatan kebahasaan. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya para ulama pensyarah hadis dan fuqaha serta kalangan lainnya.

Pemahaman yang demikian dianggap tidak lagi memadai, tetapi perlu dilakukan dengan memadukan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan hermeneutik. Dalam pendekatan ini, suatu nash harus dihubungkan dengan kondisi dan situasi tempat serta waktu suatu nash itu berada.

B. Kerangka konseptual hermeneutik dalam memahami hadis Nabi Saw

1. Tentang Hermeneutika

Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani “Hermeneuo” yang berarti menafsirkan. Hermeneutika secara ringkas biasa diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak tahuan menjadi tahu dan mengerti. Lebih jelasnya jika dilihat dari terminologinya, kata hermeneutika ini bisa didefinisikan menjadi tiga hal, yaitu :

- 1) Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir.
- 2) Usaha pengalihan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca
- 3) Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Masih terkait dengan pengertian hermeneutik, Ben Vedder membedakan empat keberagaman dan kebertingkatan definisinya, sebagaimana yang dikutip oleh Sahiron. Hermeneuse didefinisikan sebagai penjelasan atau interpretasi sebuah teks, karya seni dan perilaku seseorang. Dari definisi ini maka hermeneuse merujuk pada aktifitas penafsiran terhadap obyek-obyek tertentu seperti teks, simbol-simbol seni (lukisan, novel, puisi dan lain sebagainya serta perilaku manusia. Di sini hermeneuse tidak terkait secara substansial dengan metode- metode atau hal-hal yang melandasi penafsiran.

Sementara itu hermeneutik merupakan aturan, metode, strategi atau langkah penafsiran, sedangkan Philosophical hermeneutics tidak lagi berbicara persoalan metode tertentu tetapi merupakan hal-hal yang terkait dengan “kondisi-kondisi kemungkinan” yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, simbol atau perilaku. Lebih jelasnya di sini lebih

menekankan pada kerangka atau frame work dimana sebuah penafsiran didasarkan. Terakhir adalah hermeneutical philosophy atau filsafat hermeneutic yang merupakan bagian dari pemikiran filsafat yang mencoba menjawab problem kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh manusia dari sejarah dan tradisi. Dengan keempat tema ini maka hermeneutik merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas hakekat, metode dan syarat serta prasyarat penafsiran.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa term hermeneutika mengacu pada cerita mitologi zaman Yunani Kuno, yaitu kisah seorang tokoh legenda yang diberi nama Hermes (Hermeios) yang sangat diagungkan dalam tradisi Yunani Kuno. Ia bertugas menjelaskan segala sesuatu yang di luar pengetahuan manusia ke dalam suatu bahasa yang dapat diterima akal dan bisa dipahami manusia. Bila dikaitkan kata hermeneutika dengan Hermes, dapat menghasilkan beberapa pengertian dari kata hermeneutika tersebut sebagai suatu proses penafsiran, yaitu: (1) hermeneutika bermakna tanda, simbol, atau sebuah teks dari beberapa sumber yang dibutuhkan (2) mediator atau penafsir teks (Hermes) untuk disampaikan kepada audiens. Dalam konteks agama samawi tugas menyampaikan dan menjelaskan pesan teks dalam bahasa yang dimengerti umatnya termasuk tugas yang diemban oleh para nabi dan rasul. Berkaitan dengan tugas tersebut, Seyyed Hossein Nasr mengidentifikasi sosok Hermes itu sebagai Nabi Idris. Dalam konteks penafsiran Alquran, Nabi memiliki otoritas penjelas dan penafsir teks Alquran tersebut. (QS. al-Nahl: 44).

Lebih sederhana dapat dikategorikan cakupan makna dan cara kerja metode hermeneutika menjadi tiga hal: (a) mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya

masih dalam alam pikiran dengan menggunakan bahasa (kata-kata) sebagai medium penyampaian. (b) menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih multi tafsir atau samar-samar, sehingga maksud sesuatu itu dapat dimengerti dan logis. (c) menerjemahkan suatu bahasa asing ke dalam bahasa yang lebih dipahami pembaca atau pendengar.

Pada abad ke-17 istilah hermeneutika telah banyak muncul dalam tulisan-tulisan teologi Kristen. Pada waktu itu aktifitas penafsiran teks-teks agama (teks kitab suci) dibedakan dalam dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Dalam tatanan praktis, penafsiran pesan teks agama dilakukan sekedar memberi penjelasan maksud teks semata tanpa mengikuti teori, kriteria dan tujuan dari eksistensi teks (exegesis). Sedangkan dalam tatanan teoritis, penafsiran teks dilakukan dengan pendekatan hermeneutika, yaitu sebuah teks agama ditafsirkan dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang melingkupi teks itu sendiri, seperti tujuan kehadiran teks, kriteria pengamalan dan metode penafsiran.

Jika hermeneutika disepakati sebagai suatu metodologi penafsiran teks kitab suci, maka cara kerjanya sangat terikat dengan situasional dan kondisional masa. Misalnya kenapa suatu teks itu perlu dijelaskan dan ukuran apa yang digunakan agar dapat meminimalisir kesalahan dalam memahami teks serta untuk siapa teks-teks itu ditujukan. Dengan bahasa yang sederhana dapat dijelaskan bahwa, cara kerja hermeneutika adalah diawali pada suatu asumsi kuat tentang adanya suatu kebenaran di balik teks (second look), untuk menyingkap kebenaran itu dibutuhkan metode dan pendekatan yang memadai. Kalimat yang disebutkan terakhir memposisikan hermeneutika pada cara kerja pemahaman kontekstual nash.

Dalam kajian filsafat modern, objek kajian hermeneutika bertumpu pada eksistensi teks, di mana seseorang merasakan kesulitan ketika berhadapan dengan teks-teks asing, kesulitan itu bisa disebabkan oleh perbedaan jarak, waktu, budaya maupun perbedaan latar belakang teks dengan pengguna teks tersebut, termasuk kesulitan memahami subjektivitas pemilik teks. Oleh karena itu dengan bantuan hermeneutika, seseorang dapat menganalisis latar belakang kemunculan teks, tujuan penciptaan teks dan sasaran yang diinginkannya.

C. Metode Tafsir dan Hubungannya dengan Hermeneutika

Secara eksplisit, dapat dikatakan penggunaan metode hermeneutika telah ada sejak Alquran dan Hadis Nabi saw itu ada. Hal ini seiring dengan kebutuhan manusia untuk memahami secara benar dan meyakinkan bagaimana maksud dari firman dan sabda tersebut. Namun demikian, penggunaannya untuk memahami hadis sedikit lebih tertinggal dibandingkan penggunaan pada pemahaman teks Alquran atau tafsir.

Apabila dibahasakan dengan kalimat sederhana, bahwa cara kerja metodologi hermeneutika mencakup tiga hal: Pertama: kajian teks, meliputi asal usul teks, mengapa teks diberi makna, dan bagaimana teks itu dipahami. Kedua: mediator yang berfungsi menjelaskan teks, sehingga suatu teks dengan mudah dapat dipahami, mencakup pola pikir dan asumsi-asumsi terhadap audiens serta kepercayaan mereka. Ketiga: audiens (ummah) yang menjadi tujuan mediator melakukan penjelasan terhadap suatu teks.

Melihat sistem dan cara kerja metodologi hermeneutika di atas, pada hakikatnya metode hermeneutika telah dipraktekkan oleh para mufassir teks Alquran, sebab sebuah produk tafsir biasanya mencakup tiga (triadik) unsur tersebut. Namun demikian setelah metode itu masuk dalam tradisi ilmiah Islam, banyak para

ahli Islam memberi penilaian masing-masing terhadap metode hermeneutika dimaksud, khususnya ketika digunakan untuk menganalisis teks-teks suci Alquran.

Menurut Fazlur Rahman, memahami teks Alquran harus melibatkan aspek mikro (sebab turun ayat) dan makro (kondisi sosiologis) yang melatari turunnya teks, sedangkan kritik historis juga dibutuhkan untuk menggali prinsip-prinsip yang dikandung teks dan dihadapkan dengan prinsip-prinsip yang berkembang era kontemporer. Ia menjelaskan bahwa, proses pemahaman merupakan kebalikan dari proses penciptaan asal, yaitu teks-teks yang dipahami harus dikembalikan pada pikiran pencipta teks, selanjutnya dihidupkan kembali dalam pikiran subjektifitas pelaku pemahaman.

Kelihatannya Fazlur Rahman terpengaruh dengan pemikiran hermeneutika Barat (Betti-Italia) yang mengedepankan logika sebagai landasan berpikir kritis, ia setuju tentang penafsiran sebagai proses tri tunggal, di mana penafsir (subjek) memahami objek, artinya, nilai-nilai yang dikandung teks merupakan objektifitas pikiran, produktifitas dari objek pikir tersebut menghasilkan kreatifitas penulis yang orisinal. Lebih lanjut Betti merumuskan kerangka kerja penafsiran, diformulasikan dalam empat kaedah yang mampu menunjukkan mufassir dalam menghasilkan karya yang orisinal dan objektif.

1. Kaidah hermeneutika objek, yaitu pesan teks yang diasumsikan memiliki makna harus dipahami sesuai dengan perkembangan logika, hubungan yang diharapkan, kepentingan, koherensi, dan kesimpulan sendiri.
2. Kaidah prinsip totalitas, artinya keseluruhan makna harus diambil (berasal) dari unsur-unsur personal.
3. Kaidah pengaktualisasian pemahaman, di mana seorang mufassir melacak kembali

- proses kreatifitas dan merekonstruksikan dalam dirinya bagian masa lalu sebagai sebuah peristiwa dan mengaktualisasikannya ke dalam dirinya
4. Kaidah persesuaian atau keharmonisan makna hermeneutika, di mana mufassir berhadapan dengan subjektivitas.

Menakar pemikiran hermeneutika Fazlur Rahman di atas, kelihatannya ia cenderung memandang sama semua teks, baik teks agama (Alquran) maupun teks ilmiah lainnya, seperti teks hukum, karya sastra, teks filosofis maupun data sejarah. Semua teks mengacu pada aturan penafsiran yang sama, dalam metodologi hermeneutika semua teks diperlakukan sama, tidak ada penafsiran benar atau salah, termasuk penafsiran teks agama, yang ada hanyalah variatif pendekatan teks sesuai kepentingan yang beragam, tidak ada penafsiran tunggal terhadap teks itu sendiri. Sebuah penafsiran adalah pluralistik, teks merupakan sebuah bentuk dan mufassir dapat mengisinya dengan muatan apapun.

Sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman, Hasan Hanafi menjelaskan bahwa konflik penafsiran pada dasarnya mengacu pada konflik sosial politik, bukan konflik teoritis. Setiap mufassir berusaha untuk mengekspresikan komitmen sosial politiknya. Dalam konteks politik, penafsiran terhadap teks agama merupakan senjata ideologis yang paling kuat untuk mempertahankan atau melawan status quo.

Abu Zayd membagikan teks agama (wahyu) menjadi dua bagian, yaitu teks primer (Alquran) dan teks sekunder (Sunnah) sebagai komentar terhadap teks primer. Teks-teks keagamaan yang diproduksi para sahabat dan ulama diklasifikasikan sebagai teks sekunder lainnya. Teks-teks sekunder tidak pernah bisa menjadi teks primer, jika teks sekunder dapat menggeser teks primer, maka dipastikan telah terjadi manipulasi terhadap teks primer. Abu

Zayd menambahkan bahwa teks Alquran itu berkaitan dengan tiga hal: (1) kata wahyu dalam Alquran setara dengan perkataan Allah (Kalamullah) dan Alquran adalah sebuah pesan (risalah).

Mengingat Alquran terdiri dari kata dan pesan, maka ia dikaji sebagai sebuah teks. (2) urutan tekstual surat dan ayat tidak sama dengan urutan kronologis pewahyuan. Urutan kronologis pewahyuan merupakan refleksi historis teks. Sedangkan struktur dan urutan yang ada sekarang merefleksikan tekstualitasnya. Dengan demikian Alquran menyediakan korelatif (munasabah) berbagai kemungkinan (ayat dengan ayat, ayat dengan surat, awal surat dengan akhirnya, awal ayat dengan akhir ayat, dan seterusnya). Kemungkinan-kemungkinan itu memungkinkan menghasilkan beberapa kesimpulan terhadap proses pembacaan. (3) Alquran terdiri dari ayat-ayat muhkamat yang merupakan pondasi teks dan ayat-ayat mutasyabihat yang dipahami berdasarkan ayat-ayat muhkamat. Kedua macam ayat tersebut memberi motivasi pembaca bukan sekedar mengidentifikasi ayat-ayat mutasyabihat, namun dapat menentukan ayat-ayat muhkamat sebagai kunci untuk memahami ayat-ayat mutasyabihat. Lebih lanjut Abu Zayd menjelaskan bahwa, tekstualitas Alquran dapat mengarahkan para mufassir dalam menemukan pesan-pesan teks.

Komaruddin Hidayat menilai hasil kerja metode hermeneutika cenderung melahirkan pemikiran yang longgar, relatif dan tidak tegas. Namun demikian, salah satu peran hermeneutika adalah sangat menjaga ruh dari suatu teks yang ditafsirkan. Jika suatu teks yang kehilangan ruhnya, maka teks itu akan kehilangan nilainya.

D. Pendekatan-Pendekatan dalam Memahami Hadis dan Kemiripannya dengan Pendekatan Hermeneutik

Pemahaman terhadap hadis, pada dasarnya membutuhkan upaya penalaran yang seksama serta memperhatikan berbagai hal yang mengitari teks suatu hadis yang hendak dipahami. Banyak sekali persoalan yang harus dicermati oleh seseorang yang ingin menafsirkan makna hadis Nabi saw, baik hal-hal yang berhubungan dengan materi teks maupun pemilik teks (Rasulullah saw). Dalam segi materi teks tentunya perlu analisis kebahasaan untuk mencapai penafsiran yang mendekati kebenaran, di samping juga harus memahami secara seksama esensi teks apakah ia berbentuk hakiki, majazi, matsal, isti'arah dan sebagainya.

Dari segi bentuk redaksi, apakah ia berupa perintah, larangan, anjuran, atau pernyataan (berita). Dari segi pemilik teks juga memiliki berbagai persoalan/konteks peran ketika hadis tersebut diucapkan, apakah beliau sebagai kepala rumah tangga, kepala negara, sebagai Rasulullah, mufti, hakim, pribadi dan sebagainya. Bahkan dalam hal-hal tertentu, nabi pernah dibantah (tidak diterima perintahnya) dalam hal-hal yang bersifat duniawi dan bukan perintah langsung yang beliau terima dari Allah swt. Contoh hal-hal yang pernah dikompromikan dengan para sahabat adalah:

1. Jabir Ibn Abdullah bermohon kepada Nabi agar beliau bersedia berbicara kepada sekian banyak pedagang dengan tujuan membebaskan ayah Jabir dari utang-utangnya. Para pedagang yang menyadari bahwa upaya Nabi tersebut hanya sekedar saran, mereka menolak saran tersebut.
2. Barirah bersikeras untuk meminta cerai dari suaminya, Mughis, walaupun ia telah dinasehati oleh Nabi saw. Hal ini karena ia menyadari bahwa nasehat Nabi tersebut bukan merupakan kewajiban agama yang harus dilaksanakan.

Ketika Nabi memilih lokasi tempat bermarkas pasukannya dalam perang Badar,

al-Khubbab ibn al-Munziri bertanya apakah lokasi ini merupakan pilihan yang didasari oleh petunjuk ilahi, ataukah pilihan yang didasari oleh akal dan strategi perang? Ketika Nabi saw. Menjawab itu adalah hasil penalarannya, al-Khubbab mengusulkan lokasi lain yang menurutnya lebih tepat, dan usulannya ini diterima oleh Nabi karena disampaikan berdasarkan pertimbangan dan analisis mendalam tentang persoalan yang sedang dihadapi.

Karena al-Qur'an dan hadis telah terbentuk di masa Nabi, maka keduanya menjadi sumber ajaran yang tertutup, dalam pengertian tidak bisa ditambah atau dikurangi untuk keperluan modifikasi. Sementara itu kehidupan dalam segala bidang yang dijalani dan dihadapi umat pasca Nabi terus mengalami perkembangan. Kehidupan itu tidak mungkin diputar ke belakang menjadi sama dengan kehidupan Nabi dan, dalam batas-batas tertentu, menuntut penyesuaian dengan dan dari kedua sumber itu. Penyesuaian itu dilakukan dengan kontekstualisasi yang tidak dimaksudkan untuk menuruti keinginan rendah manusia, tetapi untuk mendapatkan ajaran yang sejati, orisinal dan memadai dengan situasi yang dihadapi.

Mengingat perkembangan kehidupan yang dijalani dan dihadapi umat Islam di zaman modern sangat kompleks dan sangat jauh berbeda dengan kehidupan yang dijalani dan dihadapi pada masa-masa sebelumnya, maka kontekstualisasi kedua sumber itu, terutama hadis yang memuat penjelasan dan rincian doktrin Islam dalam berbagai bidang, sangat mendesak untuk dilakukan. Kontekstualisasi tersebut juga tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diciptakan oleh para ulama modern, tetapi telah dilakukan oleh para sahabat Nabi setelah Rasulullah wafat. Hal ini dimotori oleh Umar ibn Khatthab dan Utsman ibn Affan. Mereka menerima kebijakan Umar ibn Khatthab yang melakukan perubahan terhadap pembagian harta rampasan perang yang dipraktekkan di masa Nabi dan Khalifah Abu Bakr; dan mereka menerima kodifikasi al-Qur'an dengan

menggunakan bahasa suku Quraisy dan menetapkannya sebagai mushaf standar (al-mushshaf al-imam) yang dilakukan Utsman, meskipun hal itu belum pernah dilakukan baik di zaman Nabi maupun di zaman Khalifah Abu Bakr dan Umar.

Metode-metode pemahaman hadis Nabi saw yang sebagiannya merupakan cabang-cabang `ulumul hadis adalah, pendekatan tekstual dan kontekstual, pendekatan lafzi dan maknawi, pendekatan risalah dan non risalah, pendekatan `ilal hadis, pendekatan nasikh wa mansukh, dan pendekatan ilmu gharib hadis (pemahaman mufradat yang sulit dipahami).

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, Fahrudin. *Teks, Konteks dan Kontekstualisasi (Hermeneutika Modern dalam Ilmu Tafsir al-Qur'an Kontemporer)*, dalam buku *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50, 2002
- Hakim, Lukmanul. *Desain Hermeneutika Penafsiran Al-Qur'an*, dalam Jurnal Substantia, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2006.
- Hanafî, Hasan. *Islam in the Modern World: Religion, Ideology and Development* vol. 1 Heliopolis: Dar Kebaa Bookshop, 2000.
- Harvey, Van A. *Hermeneutics* dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, vol. 5 New York: Simon & Schuster Macmillan, 1995.
- Ihwan, Moch Nur, *Hermeneutika al-Qur'an: Analisis Peta Perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer* Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 1995.
- Moosa, Ibrahim. "Introduction", dalam Fazlur Rahman, *Reform and Revival in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, ed., Ebrahim Moosa Oxford: Oneworld Publication, 2000 18-19.
- Palmer. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer* Evanston: Northwestern University Press, 1969
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Tranformation of an Intellectual Tradition* Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Shihab, M. Quraish. dalam Pengantar buku, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw*. Bandung: Mizan, 1989.
- Zayd, Abu. *Mafhum al-Nas: Dirasah fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Al- Hay'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1993.